

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman budaya dan tradisi etnik. Salah satu kelompok etnik yang memiliki kekayaan budaya yang unik adalah masyarakat samin, yang bermukim diberbagai daerah di Jawa Timur dan Jawa Tengah, salah satunya termasuk Bojonegoro. Bojonegoro merupakan sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten ini berbatasan dengan beberapa gurun pasir: Tuban (Utara), Lamongan (Timur), Nganjuk, Madiun (Selatan) dan Blora Jawa Tengah (Barat). Sebelah utara Bojonegoro merupakan daerah subur, Daerah Aliran Sungai(DAS) Bengawan Solo dengan pertanian ekstensif. Di Selatan terhampar Gunung Kapur yang merupakan bagian dari Pegunungan Kendeng. Pemukiman masyarakat samin berada di Lereng Pegunungan Kendeng, tepatnya di Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo.

Samin bukanlah suku tapi samin sebuah ajaran, dan sebuah komunitas dengan nilai-nilai unik yang berbeda dengan lainnya. Java atau Jawa adalah rumah bagi komunitas samin, yang diyakini telah dimulai diwilayah Klopoduwur di Blora, Jawa Tengah. Saminisme atau Gerakan Samin adalah nama lain untuk komunitas samin. Kepercayaan masyarakat samin, yang menempatkan penekanan yang kuat pada prinsip-prinsip seperti kejujuran, kesederhanaan, komunitas, keadilan, dan kerja keras, terkait erat dengan cara hidup mereka. Komunitas samin berbicara bahasa Jawa krama alus, dan pakaian khas mereka adalah kebaya berbulu panjang untuk wanita dan baju berbulu hitam tanpa leher untuk pria. Gerakan Samin dipelopori oleh Samin Surosentiko yang lahir pada tahun 1859 di Desa Ploso Kedhiren, Klopodoruj, Randulutung, Blora. Gerakan samin bermula pada awal abad ke-20, ketika samin memulai ajarannya di Desa Randu Blatung,Blora Jawa Tengah. Ia mengajarkan prinsip-prinsip sederhana,seperti tidak memiliki tanah pribadi, menolak pajak,dan hidup secara egaliter. Gerakan samin menolak tatanan sosial yang ada pada masa itu, termasuk sistem tanam paksa, pajak yang tinggi, dan eksplorasi perkebunan oleh pihak Belanda. Mereka juga menentang praktik-praktik religius yang berkaitan dengan Hindu Jawa yang dianggap sebagai unsur kolonial

Ajarannya dipengaruhi oleh nilai-nilai keagamaan dan budaya Jawa, serta penolakan terhadap tatanan kolonial Hindia Belanda yang menguasai Indonesia pada saat itu. Masyarakat samin dikenal dengan tradisi kepercayaan, filosofi hidup, dan simbol-simbol budaya yang khas. Masyarakat samin salah satu suku bangsa di Indonesia. Masyarakat samin asli berpusat dipedalaman Blora, Jawa Tengah. Masyarakat samin memiliki ajaran sendiri yang dikenal sebagai ajaran samanisme.

Ajaran samanisme memiliki beberapa prinsip yakni: penolakan terhadap kekerasan, penolakan terhadap kekerasan pada gerakan samin menekankan prinsip tidak boleh kekerasan dan mengajarkan anggotanya untuk tidak menggunakan tindakan kekerasan dalam menghadapi pihak yang berwenang, Egalitarianisme, egalitarianisme pada anggota samanisme diharapkan untuk hidup secara sederhana dan berbagi harta benda secara adil, tanpa kepemilikan tanah pribadi, penolakan pajak dan tanam paksa, pada tanam paksa masyarakat samin menolak membayar pajak dan menanam tanaman komersial sebagai bentuk perlawanan terhadap kolonialisme.

Ajaran samanisme mengajarkan moral yang tinggi, seperti ajaran lima pitutur penjelasannya sebagai berikut: tidak boleh berbohong, tidak boleh mencuri, tidak boleh bertengkar, tidak boleh iri, dan yidak boleh berkata kotor. Masyarakat samin juga menganggap semua orang sebagai saudara dan mengedepankan kebersamaan. Mereka memiliki tradisi tukar menukar antar barang atau barter dan mereka memiliki tradisi tukar-pinjam yang dilakukan melalui arisan setiap 35 hari sekali, dimana iuran akan dikumpulkan menjadi tabungan dan bisa dipinjamkan kepada siapa saja tanpa bunga. Masyarakat samin terkenal sederhana dan apadanya. Suku Samin hidup berpencar di banyak desa yang tersebar di sekitar Kabupaten Blora, Kabupaten Bojonegoro dan beberapa daerah lainnya.

Meskipun gerakan samin menghadapi penindakan, ajarannya masih bertahan dan menyebar ke berbagai daerah di Jawa. Anggota samin menyebarkan ajarannya secara lisan, dan ajaran Samanisme diwariskan melalui generasi kegenerasi. Samanisme tetap menjadi gerakan minoritas, tetapi nilainya tentang kesederhanaan, tidak boleh kekerasan, dan kemandirian masih mempengaruhi sebagian masyarakat

di Jawa hingga saat ini. Gerakan ini juga memiliki pengaruh dalam perkembanggerakan gerakan keagamaan dan sosial di Indonesia.

Seperti yang sudah dijelaskan pemukiman masyarakat samin di Bojonegoro berada di Dusun Jepang Desa Margomulya Kabupaten Margomulya Propinsi Bojonegoro Jawa Timur. Kebanyakan masyarakat adat samin bekerja sebagai petani dan ada beberapa yang bekerja sebagai pegawai. Masyarakat samin enggan berdagang karena masyarakat samin sangat mengutamakan kejujuran. Masyarakat samin memiliki sejarah perjuangan melawan pemerintah kolonial Belanda dengan cara yang unik dan tidak berbaur kekerasan, seperti menolak membayar pajak, membangkang kepada pemerintahan, tidak mau menyeter hasil panen, dan tidak mau dipaksa untuk bekerja tanpa upah. Masyarakat samin sangat teguh dalam memegang tradisi budayanya sampai saat ini.

Dalam konteks penelitian, peneliti menfokuskan pada tugu sedulur sikep sebagai ajaran turun temurun pada masyarakat samin yang terdapat komunikasi simbolik tertulis dan dari mulut kemulut. Tugu sedulur sikep samin adalah sebuah monumen yang memiliki signifikansi budaya dan simbolisme yang mendalam bagi masyarakat samin dan menjadi sebuah objek penelitian yang menarik dan penting untuk dieksplorasi. Tugu sedulur sikep sebuah monumen penanda adanya masyarakat samin di Bojonegoro, Jawa Timur. Tugu sedulur sikep samin di Bojonegoro berada di tengah tengah tiga perhutanan milik perhutani Bojonegoro berada di nanungan Kabupaten Bojonegoro, jarak menuju tugu sedulur sikep samin ke kampung masyarakat samin sangat jauh dan harus melewati tiga hutan tersebut yang aksesnya jauh dari perkotaan, jalanan rusak, dan susah untuk akses menuju desa tersebut.

Komunikasi simbolik lima ajaran tugu sedulur sikep samin ini merupakan salah satu simbol utama dari identitas masyarakat samin. Tugu ini memiliki bentuk yang unik, dengan lima pilar yang melambangkan keluarga (sikep) yang bersatu dalam persaudaraan (sedulur) dan melambangkan lima pitutur ajaran masyarakat samin. Simbol simbol lain yang terdapat pada tugu ini mencakup gambar burung merpati yang melambangkan perdamaian, serta relief relief yang menggambarkan

berbagai ajaran dan nilai-nilai masyarakat samin. Tugu sedulur sikep bukan hanya merupakan sebuah monumen fisik, tetapi juga berfungsi sebagai sarana komunikasi simbolik yang mengandung makna yang dalam. Bagi masyarakat Samin, tugu ini adalah lambang kesatuan, persaudaraan, dan keyakinan dalam ajaran mereka. Tugu ini juga menjadi tempat peringatan dan perayaan berbagai upacara adat masyarakat samin.

Meskipun tugu sedulur sikep memiliki signifikansi budaya dan simbolisme yang kuat, belum banyak penelitian yang secara mendalam menjelajahi komunikasi simbolik disekitar tugu tersebut. Oleh karena itu, permasalahan penelitian yang muncul adalah bagaimana tugu sedulur sikep digunakan sebagai sarana komunikasi simbolik oleh masyarakat samin dan bagaimana makna simbol-simbol yang terkandung dalam tugu ini diinterpretasikan oleh berbagai pihak, termasuk masyarakat samin dan wisatawan. Menurut generasi muda tugu sedulur sikep samin memiliki pemaknaan yang berbeda yaitu pemaknaan yang negatif karena sisa dari penjajahan Belanda yang sebelumnya mendoktrin bahwa masyarakat samin tidak baik melalui komunikasi simbolik antar sesama masyarakat menjadikan masyarakat Bojonegoro sekitarnya mengetahui nilai komunikasi simbolik pada tugu tersebut.

Maka dari itu penelitian ini memiliki signifikansi yang sangat penting dalam beberapa aspek. Pertama, penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana komunikasi simbolik berperan dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat samin. Hal ini dapat membantu dalam pelestarian budaya samin yang unik dan berharga. Kedua, penelitian ini juga akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana masyarakat samin berkomunikasi melalui simbolisme dan bagaimana makna simbol-simbol tersebut dapat dipahami dan dikenal dalam masyarakat luas. Dengan demikian, penelitian ini juga akan berkontribusi pada pemahaman lintas budaya dan komunikasi simbolik dalam konteks budaya Indonesia yang beragam.

Penelitian ini juga memiliki relevansi praktis, relevansi praktis penelitian yakni dapat memberikan pemahaman tentang tugu sedulur sikep samin yang berkaitan dengan ajaran masyarakat samin kepada masyarakat luas terutama kepada

generasi muda. Hasil penelitian juga dapat memberikan panduan yang berharga bagi pihak-pihak yang bertanggung jawab atas pelestarian warisan budaya samin, termasuk pemerintah dan organisasi non pemerintah. Pemahaman yang lebih baik tentang simbolisme tugu sedulur sikep juga dapat meningkatkan pengalaman wisatawan yang berkunjung ke Bojonegoro, menghasilkan dampak positif pada sektor pariwisata lokal. Penelitian ini juga merupakan kontribusi kepada studi komunikasi simbolik yang lebih luas. Dengan mendalaminya, kita dapat memahami peran simbol dalam komunikasi manusia, terutama dalam konteks budaya minoritas yang rentan terhadap perubahan dan pengaruh budaya lainnya.

Dari latar belakang yang diuraikan memiliki makna yang artinya berbeda dalam pemaknaannya dari berbagai sudut pandang terutama bagi generasi muda yang salah mengartikan. Penelitian ini akan menjadi upaya yang berharga dalam mendalaminya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang komunikasi simbolik di antara masyarakat samin dan masyarakat yang lebih luas, berkontribusi pada pelestarian budaya samin yang unik dan berharga, serta masyarakat luas dapat mengenal suku samin.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk meneliti kajian dengan judul “Komunikasi simbolik 5 ajaran samin pada tugu sedulur sikep samin” dan dengan harapan penelitian ini memiliki dampak yang signifikan dalam bidang komunikasi budaya dan studi kebudayaan di Indonesia

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana komunikasi simbolik lima ajaran pada tugu sedulur sikep samin dimaknai oleh generasi muda Bojonegoro?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna komunikasi simbolik lima ajaran pada tugu sedulur sikep samin melalui sudut pandang generasi muda Bojonegoro.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa yang didapatkan dari hasil penelitian, antara lain :

- 1) Manfaat Praktis : Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman generasi muda dan dapat memberikan gambaran adanya peninggalan suku samin di Bojonegoro, didaerah suku samin Bojonegoro masih menjaga identitas kebudayaan dan ajaran samanisme.
- 2) Manfaat Teoritis : Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi perkembangan komunikasi simbolik pada tugu sedulur sikep samin Bojonegoro. Perkembangan tersebut berupa pemahaman mengenai komunikasi simbolik, pemahaman mengenai budaya lokal, pemahaman mengenai masyarakat samin, dan pemahaman mengenai tugu sedulur sikep samin menurut pandangan generasi muda



